

Peningkatan Motivasi Berwirausaha Melalui Layanan Informasi pada Siswa SMP

Joko Rahyono
SMP N 2 Dukuhseti Pati
e-mail: jokorahyono@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 27 Maret 2018
Revisi: 25 April 2018
Disetujui: 28 Mei 2018
Dipublikasikan: Juni 2018

Keyword

Motivasi Berwirausaha
Layanan Informasi

Abstract

The purpose of this study is 1. Describe entrepreneurial motivation for students in Class IX A of SMP Negeri 2 Dukuhseti Pati before and after being provided with information services. 2. Obtaining an increase in entrepreneurial motivation through information services for students of Class IX A of SMP Negeri 2 Dukuhseti Pati in the academic year 2017/2018. The research method consists of: the setting of this research in SMP Negeri 2 Dukuhseti Pati. Characteristics and Subjects of this study were 22 students of Grade IX A who needed increased motivation through information services. The variables of this study consisted of two: independent and bound variables. The free variable information service. The dependent variable is entrepreneurial motivation. The research procedure for guidance and counseling measures uses a continuous cycle, each cycle consisting of the planning, implementation, observation and reflection stages. Data collection techniques used observation and interviews. Data analysis used qualitative analysis and it was processed in a comparative descriptive manner. That is, comparing the first cycle which was known as many as 9 students whose motivation was still low, then after receiving information services in cycle II, a total of 15 students obtained a very motivational category. the height and content of 7 students got high category. The results can be concluded that: 1. Increasing students' entrepreneurial motivation through information services get very good results, this increase can be seen from the low motivation before the service is given to their courage to open their own business after providing information services 2. Student entrepreneurship motivation after attending information services has increased from 43,7% (low) to 80.56% (very high), marked by increased observations and results of interviews that showed an increase in students' entrepreneurial skills.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Pemberian materi dan praktik adalah suatu hal yang umum dan biasa di berikan pada sekolah kejuruan. Hal tersebut lah yang menjadikan siswa mampu menguasai keahlian yang diberikan sekolah. Akan tetapi itu saja tidak cukup untuk menjadikan pribadi siswa yang berani untuk membuka usaha berdasarkan keahlian yang mereka miliki. Tidak sedikit siswa yang belum mampu mengaktualisasikan keahliannya itu dilapangan. Menguasai keahlian akan tetapi tidak mampu mengaktualisasikan merupakan faktor yang tidak mendukung kemajuan karir seorang siswa.

Berkaitan dengan karir, lulusan SMP juga tidak jarang yang menginginkan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Misalnya memilih perguruan tinggi yang mereka inginkan sesuai dengan bakat dan kemampuan. Akan tetapi semakin majunya perkembangan dalam dunia pendidikan, masuk perguruan tinggi juga semakin ketat persaingannya. Nilai kelulusan menjadi faktor utama yang menjadi persaingan dalam memamsuki perguruan tinggi. Semakin tinggi nilai yang diperoleh

siswa, semakin mudah ia masuk ke bangku perkuliahan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai semakin sulit ia masuk perguruan tinggi. Karena banyak beberapa perguruan tinggi yang memprioritaskan nilai sebagai pertimbangan penerimaan mahasiswa baru.

Selain factor persaingan nilai, factor ekonomi juga menjadi penghambat utama sulitnya lulusan SMP. Banyak siswa yang berkeinginan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, akan tetapi orang tua tidak mampu membiayai. Sehingga dari factor-faktor ini, banyak lulusan sekolah menengah yang menjadi malas untuk melanjutkan ke bangku perkuliahan. Banyak yang berfikir, lulus kuliah menjadi seorang sarjana tidak menjamin ia akan mendapatkan pekerjaan yang layak.

Semakin sulitnya mencari pekerjaan dan susahnyanya memasuki perguruan tinggi, seharusnya sekolah kejuruan adalah jembatan untuk memperbanyak lapangan pekerjaan. Namun yang terjadi pada jaman sekarang, justru banyak lulusan dari SMP yang bekerja di luar keahlian yang mereka dapatkan di sekolah. Seharusnya kasus-kasus di atas dapat dijadikan peluang untuk sekolah menengah agar mampu melatih peserta didiknya memanfaatkan bakat dan kemampuannya untuk membuka usaha secara mandiri.

Sesuai hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2013, kurangnya motivasi siswa terhadap dunia usaha semakin terbukti. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan pengamatan bahwa Kelas IX A terdapat beberapa siswa yang telah mencoba untuk menerima order dalam bidang percetakan, akan tetapi mereka belum sepenuhnya mengetahui bagaimana strategi untuk menarik konsumen. Sehingga dari usahanya membuka order tersebut dapat dikatakan belum berhasil karena belum memperoleh konsumen ataupun pelanggan. Oleh sebab itu, siswa perlu diberikan dukungan dan dorongan agar tetap semangat serta semakin tinggi motivasinya untuk berwirausaha. Dalam hal ini akan dilakukan penelitian tindakan bimbingan konseling melalui layanan informasi untuk meningkatkan motivasi berwirausaha siswa Kelas IX A. Yakni dengan diberikannya informasi tentang materi motivasi berwirausaha, proses wirausaha dan strategi berwirausaha, mereka akan semakin termotivasi untuk mewujudkan keinginannya membuka usaha sendiri.

Dengan pernyataan tersebut di atas juga menunjukkan bahwa pihak sekolah belum memperoleh upaya yang khusus di berikan kepada siswa untuk menjadikan mereka menjadi pribadi yang terampil membuka usaha berdasarkan keahlian. Hal ini mengakibatkan motivasi siswa tentang wirausaha masih rendah. Di sekolah ini, bidang keahlian yang di unggulkan adalah Persiapan Grafika dan Produksi Grafika. Dari kedua keahlian tersebut, terhitung yang paling banyak memiliki semangat untuk membuka usaha sesuai dengan keahliannya adalah siswa pada jurusan persiapan. Dari kasus-kasus yang terjadi di SMP ini, karena motivasi siswa yang masih sangat rendah mengakibatkan banyak siswa belum mampu memanfaatkan keahliannya, bahkan ada juga yang sama sekali tidak menguasai ilmu dan keahlian yang ia dapatkan dari sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa pada Kelas IX A membutuhkan motivasi untuk mewujudkan keinginan mereka membuka usaha dengan modal keahlian yang ia dapat dari sekolah. Kemudian motivasi tinggi juga dibutuhkan oleh siswa yang belum mampu menguasai keahliannya sebagai bekal mereka setelah lulus sekolah nantinya. Sehingga mereka mampu memanfaatkan keahliannya melalui keberaniannya membuka usaha, serta mereka juga tidak salah dalam menentukan karirnya ke depan. Dengan membangun usaha secara mandiri, mereka akan membuka peluang untuk memberikan pekerjaan yang layak bagi individu-individu yang membutuhkan pekerjaan. Sehingga mereka akan mengurangi jumlah pengangguran di masyarakat.

Kondisi seperti ini perlu adanya penanganan dari pembimbing di sekolah untuk menciptakan siswa menjadi lebih berani untuk berwirausaha. Khususnya berwirausaha sesuai dengan keahlian yang diberikan oleh sekolah. Sehingga dalam penelitian ini di pilih layanan informasi untuk meningkatkan motivasi berwirausaha pada siswa kelas IX A Persiapan. Layanan

informasi di anggap efektif untuk meningkatkan motivasi berwirausaha siswa karena dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, siswa memerlukan berbagai informasi, baik untuk pengembangan keahliannya saat ini maupun perencanaan karir mereka setelah lulus sekolah.

Dengan berbagai kasus dan realita yang terjadi pada siswa Kelas IX A SMP Negeri 2 Dukuhseti Pati tersebut di atas, maka dari itu skripsi penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini di laksanakan dengan judul “Peningkatan Motivasi Berwirausaha Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 2 Dukuhseti Pati Tahun 2017/2018.”

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Dukuhseti Pati Tahun Pelajaran Tahun 2017/2018. Siswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IX A SMP Negeri 2 Dukuhseti Pati Tahun Pelajaran Tahun 2017/2018 yang membutuhkan motivasi untuk berwirausaha. Mereka memiliki keahlian, tetapi masih sulit untuk mengaplikasikan ke dalam dunia usaha. Selanjutnya peneliti memberikan layanan informasi pada siswa yang memiliki tekad kuat untuk berwirausaha tetapi mereka masih kesulitan untuk memulainya, sehingga dibutuhkan motivasi tinggi untuk mereka. Prosedur penelitian ini mencakup tehnik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini dan di uraikan dengan jelas seperti melalui observasi aktivitas dikelas, penggambaran interaksi dalam kelas, wawancara dan sebagainya. Data yang diperoleh atau terkumpul di analisis secara diskriptif komparatif yang dilanjut dengan refleksi. Untuk data skala penelitian di klasifikasikan sebagai data kualitatif. Data di analisis secara diskriptif komparatif yaitu membandingkan antara pengamatan pada kondisi awal, siklus I (pertama) dan siklus II (ke dua).

Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK), peneliti melakukan survey awal. Survey awal ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal siswa Kelas IX A SMP Negeri 2 Dukuhseti Pati Tahun Pelajaran Tahun 2017/2018. Kondisi awal ini menjadi acuan awal untuk menentukan tindakan apa saja yang harus dilakukan pada proses layanan informasi. Survey awal dilakukan pada hari Rabu, 20 September 2018 pukul 07.00-07.45 WIB.

Pada survey awal, peneliti melakukan wawancara terhadap guru pembimbing sekolah terkait masalah siswa dalam meningkatkan motivasi wirausaha. Disamping pengumpulan data melalui wawancara, peneliti bersama guru pembimbing juga bekerjasama untuk menentukan jadwal penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk kegiatan layanan informasi. Peneliti juga meminta pertimbangan kepada kepala sekolah agar layanan informasi yang akan dilaksanakan tidak mengganggu persiapan ujian siswa serta pelaksanaannya dapat tepat sasaran.

Berdasarkan hasil temuan pada survey awal, didapati sejumlah 22 siswa dari Kelas IX A yang memiliki semangat untuk meningkatkan motivasi wirausaha. Sehingga dalam hal ini, siswa perlu adanya dorongan dan dukungan untuk meningkatkan motivasi mereka dalam mewujudkan keinginannya membuka usaha sendiri. Dari analisis hasil survey tersebut, maka peneliti bersama wali kelas dan guru pembimbing SMP Negeri 2 Dukuhseti Pati memutuskan 22 siswa yang membutuhkan layanan informasi untuk meningkatkan motivasi berwirausaha siswa tersebut.

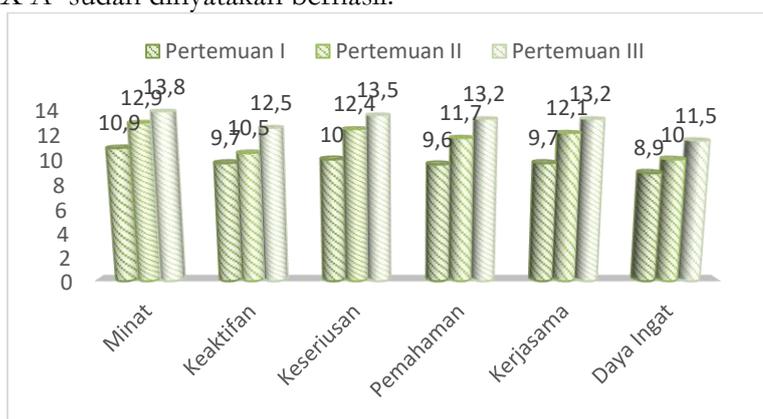
Peneliti berupaya meningkatkan motivasi berwirausaha siswa tersebut melalui layanan informasi dengan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) yang dilaksanakan secara bertahap. Apabila pelaksanaan layanan informasi pada siklus I kurang berhasil maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Adapun jadwal yang telah disepakati bersama guru pembimbing sekolah.

Pelaksanaan layanan informasi upaya peningkatan motivasi berwirausaha siswa pada pertemuan pertama siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat realistis, yang jumlahnya mencapai 86,25% (sangat tinggi). Peningkatan ini terbilang sangat drastis karena dari semua tahap yang dinilai oleh kolaborator, peneliti mendapat peningkatan nilai yang sangat bagus. Dari

Joko Rahyono (Peningkatan Motivasi Berwirausaha.....)

pertemuan pertama yang mendapat jumlah 86,25%, pada tahap persiapan peneliti semakin matang mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkannya. Akan tetapi dalam mempersiapkan LCD, peneliti masih kurang tepat dan bisa dibilang lambat, sehingga mendapat nilai 15%. Pada tahap pelaksanaan, peneliti sudah terbilang bagus dalam penyampaian materi dan cara menyampaikannya juga sudah hampir menyeluruh tapi masih perlu ditingkatkan lagi karena hanya mendapat skor 26,25%. Tahap evaluasi mendapat skor 22,5% yang dilihat dari kegiatan tanya jawab antara peneliti dan siswa yang sudah terbilang lumayan ada, meskipun baru sebagian siswa yang berani bertanya dan mampu menjawab pertanyaan. Kemudian peneliti mampu menganalisa hasil evaluasi tersebut dengan menyatakan bahwa metode layanan informasi perlu ditingkatkan lagi cara penyampaiannya, sehingga pada tahap ini peneliti mendapat skor 11,25%. Sama halnya pada tahap tindak lanjut, peneliti juga mendapat nilai 11,25%, karena pada pertemuan pertama di siklus II ini peneliti belum menyampaikan kepada siswa tentang materi yang akan disampaikan selanjutnya. Pada pertemuan kedua, peneliti meraih peningkatan nilai yang tetap dengan kategori baik sekali (93,75%). Semua tahap mengalami peningkatan, dilihat dari tahap persiapan yang sudah hampir sempurna, meskipun ada materi yang belum disiapkan, tetapi persiapannya semakin matang dibanding pertemuan sebelumnya dan pertemuan ini peneliti mendapat skor 18,75%. Pelaksananya juga sudah mencapai kategori baik dan tahap ini mencapai skor 28,75%. Pada tahap evaluasi (22,5%) juga semakin banyak siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari peneliti, sehingga hal ini menunjukkan bahwa materi telah diterima oleh siswa. Dan pada tahap analisis evaluasi (12,5%) dan tindak lanjut (11,25%), peneliti tidak mendapat peningkatan karena yang dilakukan masih sama seperti pada pertemuan sebelumnya.

Hingga pada akhirnya, pertemuan terakhir pada siklus II ini peneliti telah mencapai kategori sangat baik karena hampir mencapai skor 100% yaitu 96,25%. Pertama dilihat pada tahap persiapan (18,75%) yang sudah sangat matang, dari persiapan materi sampai perlengkapan yang dibutuhkan. Pelaksananya juga sudah semakin lancar dan menyeluruh sampai memperoleh skor 31,25%. Sementara evaluasi (22,5%), analisa hasil evaluasi (12,5%) dan tindak lanjut (11,25%) masih mendapat skor yang tetap seperti pertemuan sebelumnya karena yang dilakukan juga sama. Akan tetapi pada pertemuan ini yang meningkat semakin sempurna adalah pada tahap pelaksanaannya. Sehingga dari siklus II ini, layanan informasi dalam meningkatkan motivasi berwirausaha siswa Kelas IX A sudah dinyatakan berhasil.



Grafik 1 Hasil Observasi kolaborator terhadap kegiatan siswa

Perolehan observasi terhadap siswa pada pertemuan pertama di siklus II ini memperoleh hasil 69,7% (tinggi). Meskipun telah didukung dengan ketepatan peneliti dalam memberikan layanan informasi yang baik, akan tetapi beberapa siswa masih menunjukkan belum terbiasa dengan layanan informasi. 13 siswa sejumlah 47,4% masih dalam kategori sedang, sementara 9 siswa dengan jumlah 22,3% telah mencapai kategori tinggi. Dilihat dari aspek minat,

Joko Rahyono (Peningkatan Motivasi Berwirausaha.....)

siswa memperoleh skor 10,9% yang ditunjukkan dengan ketertarikan mereka terhadap materi layanan dan semakin berkurang siswa yang suka bercanda. Kemudian pada aspek keaktifan yang memperoleh 9,7% ditunjukkan dengan sebagian kecil siswa yang berpartisipasi menyampaikan pendapatnya tentang materi layanan. Keseriusan mendapat skor 10% karena masih terdapat 2 sampai 3 siswa yang sering ngobrol dan bercanda sendiri. Tingkat pemahamannya memperoleh 9,6% yang memang masih ada siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan peneliti tentang materi yang baru saja disampaikan. Aspek kerjasamanya beda tipis dengan pemahaman, yaitu 9,7%. Karena seperti yang dijelaskan tadi bahwa masih ada siswa yang suka bergurau, sehingga kerjasama untuk serius terhadap materi masih kurang. Daya ingat mereka mendapat 8,9%, karena pemahamannya terhadap materi juga masih kurang. Terakhir pada tahap kreatifitas, siswa mendapat skor 10,9%. Ini ditunjukkan dari sebagian siswa yang semakin berani dan mampu menyampaikan pendapat serta aktif dalam kegiatan tanya jawab dengan peneliti.

Pada pertemuan kedua ini, siswa memperoleh peningkatan yakni telah masuk dalam kategori baik sekali karena mengalami kenaikan 11,4% dari hasil pertama 69,7% (tinggi) menjadi 81,1% (sangat tinggi). Hanya 6,1 % dengan jumlah 2 siswa yang masih dalam kategori sedang. 45,3% dengan 13 siswa memperoleh kategori motivasi tinggi dan 28,9% sejumlah 7 siswa telah mencapai motivasi wirausaha sangat tinggi. Terlihat pada aspek minat (12,9%), siswa mengalami peningkatan sampai 2%. Ini terlihat dari antusias dan ketertarikan mereka ketika layanan informasi hendak dimulai sampai berakhirnya layanan. Kemudian keaktifannya juga memperoleh skor 10,5%, ditunjukkan semakin bertambahnya siswa yang mampu mengungkapkan pendapat. Keseriusannya juga meningkat menjadi 12,4% karena sudah bertambah juga yang semakin fokus pada penjelasan materi dari peneliti. Pada aspek pemahaman mereka mendapat skor 11,7% dengan semakin mampunya mereka menjawab pertanyaan dari peneliti, sehingga bisa dikatakan bahwa mereka sudah paham dengan materi layanan. Mereka juga menunjukkan kerjasamanya (12,1%) dalam membahas bagaimana seluk beluk tentang dunia usaha ketika diberikan kesempatan oleh peneliti untuk berdiskusi. Daya ingat (10%) dan kreativitasnya (11,5%) juga terlihat meningkat, karena selain mereka mampu menjawab pertanyaan dari peneliti, mereka juga kreatif membuat pertanyaan sendiri yang terkadang menjadi perdebatan antara peneliti dan siswa yang menghasilkan kegiatan diskusi yang optimal.

Hingga pada akhirnya pertemuan ketiga siswa tetap masuk dalam kategori sangat tinggi, yakni memperoleh 90,9%. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa di dalam pelaksanaan layanan informasi dan lebih mampu mengembangkan potensi dirinya baik di dalam kegiatan layanan maupun diluar sekolah dengan keberaniannya membuka usaha. Hanya 25,9% dengan jumlah 7 siswa yang masih dalam kategori tinggi, sementara 65% sejumlah 15 siswa telah mencapai kategori motivasi berwirausaha sangat tinggi. Terlihat dari minat yang mencapai 13,8% karena antusias mereka yang semakin terlihat dan begitu menyenangkan bagi peneliti. Kemudian keaktifan (12,5%) juga sudah terlihat dari kemampuan sebagian besar siswa untuk mengutarakan pendapat. Keseriusan mendapat 13,5%, dari terlihatnya pandangan mereka yang fokus ke depan, serta keseriusannya mendengarkan materi. Sehingga tingkat pemahamannya (13,2%) juga meningkat karena keseriusan mereka. Pada aspek kerjasama, hasilnya diperoleh sama dengan pemahaman yakni 13,2%. Ini sudah menunjukkan peningkatan 1,1%. Daya ingatnya juga meningkat menjadi 11,5%, karena ketepatan mereka dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Kemudian yang terakhir adalah kreatifitas 13,2%. Ini terlihat dari kemampuan mereka membuat pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya dikelas, serta kemampuan mereka menerima order dibidang percetakan meskipun baru dalam lingkungan rumah.

Sehingga dari hasil observasi pada siklus II ini sudah menunjukkan bahwa layanan informasi dalam meningkatkan motivasi berwirausaha siswa Kelas IX A dapat dikatakan berhasil. Dapat disimpulkan bahwa layanan informasi telah berjalan efektif dan lancar, hal ini dilihat dari

semakin berkurang peristiwa yang mengganggu berjalannya layanan. Suasana kelas tenang dan siswa focus pada materi layanan yang disampaikan. Sehingga layanan informasi dalam upaya peningkatan motivasi berwirausaha siswa Kelas IX A dapat dikategorikan sangat baik.

Tindakan selanjutnya adalah melakukan wawancara terhadap guru pembimbing sekolah dan wali kelas pada siklus II, untuk mengungkap tingkat motivasi berwirausaha siswa setelah mengikuti layanan informasi. Adapun jawaban yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa motivasi wirausaha siswa Kelas IX A telah meningkat dengan ditujukannya kemampuan dan keberanian mereka menerima order bidang percetakan. Sehingga keahlian yang mereka dapatkan dari sekolah dapat bermanfaat dan tidak sia-sia.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan motivasi berwirausaha siswa pada siklus II telah mencapai hasil yang diharapkan karena motivasi berwirausaha siswa dapat dikategorikan sangat baik. Peningkatan motivasi berwirausaha merupakan suatu hal yang berhubungan dengan dunia usaha. Bagaimana seseorang mampu berwirausaha, ia juga harus menguasai segala hal yang berkaitan dengan strategi membuka usaha, tentunya dengan meningkatkan motivasinya untuk berani membuka usaha secara mandiri. Peningkatan motivasi wirausaha ini dapat dipengaruhi oleh siswa sendiri maupun dorongan dari luar.

Sesuai dengan pendapat Siagian dan bukunya Basrowi (2011: 65) bahwa motivasi seseorang sangat penting dipengaruhi oleh factor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Internal merupakan dorongan yang berasal dari diri sendiri, sedang eksternal di dapat dari lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, melalui penerapan layanan informasi untuk meningkatkan motivasi berwirausaha, telah terbukti kebenarannya. Karena dalam pelaksanaannya, peneliti memberikan berbagai materi dan informasi yang diperlukan oleh siswa yang berguna untuk merencanakan keinginannya membuka usaha sendiri. Dan terlihat dari hasilnya yang menunjukkan semakin meningkatnya perolehan skor pengamatan terhadap pelaksanaan layanan informasi. Sejalan dengan pendapat Prayitno & Erman Amti (2004: 259) yang berbunyi sebagai berikut:

Layanan informasi dilakukan dengan maksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Hasil layanan informasi tentang motivasi berwirausaha pada siklus I baik hasil observasi terhadap peneliti maupun siswa masih dalam kategori cukup. Hal ini terlihat dari perolehan rata-rata dari ketiga pertemuan pada siklus I hanya memperoleh skor 51,25%, sementara observasi terhadap kegiatan siswa memperoleh 43,7%. Pelaksanaan layanan informasi pada siklus I kategorinya masih cukup dikarenakan adanya berbagai hambatan yang ditemui oleh peneliti, di antaranya adalah karena baru pertama kalinya pelaksanaan layanan informasi ini berlangsung, kemudian karena karakter siswa yang hampir seumuran dengan peneliti sehingga mereka menganggap bahwa peneliti adalah teman bagi mereka sehingga masih banyak siswa yang sering bercanda sesuka hatinya, ada juga yang ngobrol sendiri dengan teman sebangku sehingga peneliti masih kesulitan dalam mengkondisikan kelas.

Hasil layanan informasi tentang motivasi berwirausaha pada siklus II sudah mengalami peningkatan menjadi kategori sangat baik. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa observasi terhadap pelaksanaan layanan informasi yang dilakukan peneliti mengalami peningkatan menjadi 92,08%. Serta untuk kegiatan siswa, hasil penelitian menunjukkan perolehannya sebesar 80,56%. Pelaksanaan layanan informasi pada siklus II ini berjalan lebih baik daripada siklus I. Selain peneliti yang telah mampu menguasai kelas, tehnik dalam pelaksanaan layanan informasi juga dilengkapi dengan pemutaran video yang menceritakan tentang penguatan diri, inspirasi dan motivasi untuk pengembangan karir siswa. Dengan melihat kisah secara nyata

melalui video, siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh peneliti dan mereka juga akan mampu menerapkan motivasi yang tinggi untuk berwirausaha.

Melihat peningkatan hasil penelitian dari siklus I ke siklus II, telah menunjukkan kebenaran layanan informasi yang mampu meningkatkan motivasi berwirausaha siswa. Hal ini terjadi karena dengan diberikannya berbagai materi melalui layanan informasi tentang motivasi wirausaha, proses wirausaha dan bagaimana strategi merintis usaha, semua aspek penilaian terhadap kegiatan siswa menunjukkan kategori sangat baik. Ini terbukti bahwa mereka telah menguasai materi yang telah diberikan dalam layanan informasi.

Temuan penelitian ini sesuai dengan tujuan layanan informasi seperti yang dikemukakan Tohirin (2007: 149) yang menyatakan bahwa tujuan layanan informasi adalah agar individu (siswa) mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangannya sendiri. Khususnya dalam perkembangan karirnya. Dengan terkuasainya materi atau informasi yang berisi dorongan dan penguatan, siswa telah mampu mengaplikasikan untuk perkembangan karirnya.

Dalam pelaksanaan layanan informasi, siswa memang terbukti semakin aktif dan antusias untuk mengikutinya. Mereka menunjukkan bahwa mereka memang membutuhkan informasi dan materi untuk mendorong serta memotivasi mereka menjadi seorang wirausaha sukses. Sehingga dalam kegiatan layanan informasi ini, siswa semakin aktif mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan dari peneliti.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Erni Apriyani (2012) menemukan bahwa dengan layanan informasi karir untuk meningkatkan minat wirausaha telah tercapai dengan hasil siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam proses layanan. Siswa berani untuk menjawab pertanyaan dari peneliti.

Layanan informasi memang berhasil mendorong siswa untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasinya ke dalam dunia usaha. Selain berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan informasi semakin meningkat kualitasnya, peneliti juga menemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang sudah berani membuka usaha sendiri di rumah. Mereka memulai dengan memasang spanduk di depan rumah yang bertuliskan menerima order yang tentunya terkait dengan bidang percetakan. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh seseorang dalam memulai suatu usaha. Dan dari penelitian ini menunjukkan karakter seorang wirausaha yang telah diperoleh siswa yaitu terlihat dari keberanian, semangat dan motivasinya yang tinggi untuk mencoba membuka usaha.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Leonardus Saiman (2009: 25) yang menyatakan bahwa keberanian seseorang untuk mendirikan usaha sendiri (berwirausaha) seringkali terdorong oleh motivasi dari guru atau dosennya, atau koperasi yang memberikan mata pelajaran atau mata kuliah berkewirausahaan yang praktis dan menarik sehingga dapat meningkatkan minat siswa/mahasiswa untuk memulai mencoba berwirausaha.

Siswa semakin berani untuk mencoba membuka usaha karena mereka telah menguasai berbagai materi tentang proses wirausaha dan bagaimana strategi membuka usaha. Tentunya yang mereka peroleh dari peneliti melalui layanan informasi.

Simpulan

Peningkatan motivasi berwirausaha siswa melalui layanan informasi memperoleh hasil sangat baik. Dari hasil survey pertama yang dilakukan dengan kegiatan wawancara terhadap guru pembimbing dan wali kelas sebelum di diberikannya layanan informasi menunjukkan bahwa motivasi wirausaha siswa masih rendah, setelah diberikan layanan informasi siswa menjadi lebih aktif dan berani. Peningkatan ini dilihat dari hasil observasi terhadap kegiatan siswa dalam mengikuti layanan informasi serta keberanian siswa untuk mencoba membuka usaha sendiri di rumah. Motivasi

berwirausaha siswa setelah mengikuti layanan informasi mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi sangat baik, peningkatan ini ditandai dengan hasil observasi terhadap pelaksanaan layanan oleh peneliti dari kategori sedang (51,25%) pada siklus I menjadi sangat tinggi (92,08%) pada siklus II, peningkatan ini mencapai 40,83%. Hasil pengamatan terhadap siswa juga meningkat dari siklus I masih dalam kategori sedang (43,7%), pada siklus II meningkat menjadi baik (80,56%) dan memperoleh peningkatan 36,86%. Serta dari hasil wawancara terhadap guru pembimbing sekolah dan wali kelas yang menunjukkan semakin meningkatnya pengetahuan siswa dari cukup menjadi sangat baik, tentunya pengetahuan mereka tentang dunia usaha yang mendorong keinginannya untuk membuka usaha sendiri. Sehingga layanan informasi dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan motivasi wirausaha siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi. (2011). *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia (Anggota IKAPI)
- Clegg, Brian. (2000). *Instan Motivation (79 Cara Instan Menumbuhkan Motivasi)*. Jakarta: Erlangga
- Daryanto. (2012). *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava media
- Hantoro, Sirod. 2005. *Kiat Sukses Berwirausaha*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Ketut Sukardi, Dewa. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Nurihsan, Achamd Juntika. (2006). *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Rineka Cipta
- Prayitno & E. Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahardjo, S. & Gudnanto. (2012). *Pemahaman Individu (Teknik Non Tes)*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Saiman, Leonardus. (2009). *Kewirausahaan (Teori, Praktik, dan Kasus-kasus)*. Jakarta: Salemba Empat
- Santoso, S., & Zamroni, E. (2017). Analysis of Social and Emotional Development of Orphaned Youth in terms of Self Concept and Resilience: Study at Child Care Children's Home (PSAA) Tunas Bangsa Pati. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 87-93.
- Sardiman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukima. (2011). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Pembimbing*. Yogyakarta: Paramitra
- Tim Dosen Kewirausahaan UNS. (2000). *Buku Pegangan Kuliah Kewirausahaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Intregasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana PrenadaMediaGroup
- Walgito, Bimo. (2005). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogya: Andi
- Zamroni, E. (2016). Urgensi career decision making skills dalam penentuan arah peminatan peserta didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).

Joko Rahyono (Peningkatan Motivasi Berwirausaha.....)

Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).

Zamroni, E., Sugiharto, D. Y. P., & Tadjri, I. (2014). Pengembangan Multimedia Interaktif Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat keputusan Karir Pada program Peminatan Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2)